

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum MTs. NU TBS Kudus

a. Tinjauan sejarah

Berdasarkan dokumen tertulis tentang sejarah lahirnya MTs. NU TBS Kudus pada zaman penjajahan Belanda. Peneliti tidak menemukan tanggal lahirnya MTs. NU TBS Kudus di dokumen. Lokasinya berada di lingkungan masyarakat muslim yang sangat memegang teguh tradisi sekaligus sangat kuat memegang ajaran Islam. Tidak jauh dari pusat penyebaran Islam pertama di Kudus yang dilakukan oleh salah seorang Walisongo, yaitu Syekh Ja'far Shodiq yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Peninggalannya yang termasyur yaitu Menara Kudus dan Masjidil Aqsho Kudus.

Kurang lebih 600 meter dari Masjid tersebut, Madrasah NU TBS Kudus ini berada atau lebih tepatnya di desa Baletengahan Langgardalem Kota Kudus. Pada perkembangannya saat ini berlokasi di tiga desa yaitu: Baletengahan, Nanggungsan dan Kajeksan yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Kota.¹

Pada dokumen tersebut juga tertulis pada awalnya Madrasah NU TBS Kudus didirikan oleh dua orang Ulama' yang cukup di kenal di Kudus, yaitu:

- 1) KH. Nur Chudrin
- 2) KH. Abdul Muhith (alumnus Perguruan Tinggi Al - Azhar Kairo, Mesir)

Madrasah ini beliau dirikan pada tanggal 7 Jumadal Akhirah 1340 H/21 Nopember 1928 M. Nama semula adalah *Madrasah Tasywiquth Thullab* dengan singkatan TB yang artinya "Gandrungnya Para Pelajar".

¹ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Profil Madrasah 2011-2012*, hlm. 1-10.

Nama ini diambil dari nama Pondok yang digunakan untuk belajar pada saat itu. Semula madrasah ini memang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran dengan referensi kitab kuning, sehingga lebih tepat apabila disebut sebagai Madrasah Diniyah.

Pada tahun 1935, tokoh muda alumni Perguruan Tinggi Saudi Arabia, yaitu KH. Abdul Jalil (Ahli Falak Nasional) sekaligus menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Oleh beliau nama *Tasywiquth Thullab* ditambah nama *School*, sehingga menjadi *Madrasah Tasywiquth Thullab School*, dengan singkatan TBS. Latar belakang penambahan nama ini karena adanya kecurigaan dari Pemerintah Kolonial Belanda terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Supaya Pemerintah Kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang *notabene* berasal dari Bahasa Inggris. Penambahan nama ini terbukti bahwa madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup.²

Perubahan nama lembaga juga diikuti pula oleh kebijakan kurikulum. Berganti nama TBS, maka Madrasah TBS juga dimasukkan pelajaran - pelajaran umum. Maksudnya agar para siswa nantinya menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah. Sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsanya. Akibat dari perubahan kebijakan, yaitu masuknya mata pelajaran umum, ada sebagian pimpinan Madrasah yang tidak setuju. Termasuk di dalamnya adalah Kiai Muhith. Kiai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS.

Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. Muhith kepada K.H. Abd al-Djalil. Pemakaian nama *Tasywiquth Thullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965. Bertempat di Gedung Ramayana Kudus (sekarang menjadi Pertokoan Pujasera Taman Bujana), muncul gagasan agar penambahan nama "*School*" diganti dengan kata yang lain. Karena nama itu dianggap sudah

² Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Ibid*, hlm.15.

tidak relevan lagi, pada akhirnya diganti dengan kata *Salafiyah*. Sehingga nama *Madrasah Tasywiquth Thullab School* dirubah menjadi Madrasah *Tasywiquth Thullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.³

Pergantian nama *School* menjadi *Salafiyah* karena dianggap masih berbau Belanda. Sehingga para Pengurus Madrasah menghadap Penasehat Madrasah untuk minta saran perubahan nama *School* tersebut. Oleh K.H. Turaichan Adjuhri nama *School* diganti *Salafiyah* sehingga namanya menjadi *Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah*. Karena nama NU TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.⁴

Penjelasan berikutnya pada dokumen menerangkan tentang keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali berdiri hanya 2 kelas dengan jumlah peserta didik 40 orang. Selain itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah peserta didik 50 anak. Tempat belajar mengajarnya mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balai tengahan. Peserta didik kelas I masuk pagi hari, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjuhri, Kiai Muslihan, dan Ustad Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kiai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah Fiqih, Tauhid, *Imla'* dan *Lugoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab* (matematika).⁵

Keterangan berikutnya pada dokumen yaitu setelah bulan Syawwal 1347 H perkembangan madrasah NU TBS meningkat pesat, sehingga pondok Balaitengahan sudah tidak dapat menampung peserta didik lagi. Oleh karena itu pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Sebelum gedung baru dapat ditempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan. Yaitu ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di masjid Balaitengahan.⁶

³ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Ibid*, hlm. 25.

⁴ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Ibid*, hlm. 26.

⁵ Dokumen MTs NU TBS Kudus, *Op.Cit*, hlm. 20.

⁶ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Ibid*, 33.

Pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al-Awwal* sampai *Qism al-Sadis*. Meskipun hanya enam tingkat, namun siswa kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falak*. Seiring dengan perkembangan siswa dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Maka pengurus kemudian merencanakan membuka sampai tingkatan Madrasah Aliyah.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman pada keterangan dokumen tersebut yaitu Madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan, yaitu:

- 1) Pada tahun 1943 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs) TBS Kudus.
- 2) Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) TBS Kudus.
- 3) Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyyah Putri (MADIPU) TBS Kudus.
- 4) Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) TBS Kudus.
- 5) Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) TBS Kudus.
- 6) Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu Al-Qur'an (MIQ) TBS Kudus.
- 7) Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) TBS Kudus.
- 8) Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK TBS Kudus.
- 9) Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) TBS Kudus.⁷

Pada dokumen menerangkan tentang jumlah siswa Madrasah TBS mulai dari MI, MPTs, MTs dan MA sekarang ini lebih dari 4000 orang. Keberadaan MTs NU TBS menjadi semakin diakui, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Setelah mendapat pengakuan melalui penilaian / akreditasi madrasah. Sesuai dengan Keputusan Kakanwil Depag No. DIAKUI: Nomor: B/Wk/5.c/Pgm/Ts/189/93, DISAMAKAN Nomor:

⁷ Dokumen MTs NU TBS Kudus, *Op.Cit*, hlm. 30.

Kw.114/4/PP.03.2/624.19.13/2005, TERAKREDITASI A Desember 2008 dan TERAKREDITASI A 24 Oktober 2012.

Secara kelembagaan, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah Lembaga Pengurus Madrasah NU TBS Kudus. Pada tahun 1992, karena kepentingan akreditasi, Madrasah TBS bernaung di bawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah⁸ dengan alasan:

- 1) Mempermudah proses akreditasi
- 2) Yayasan tersebut di bawah kendali salah seorang sesepuh madrasah TBS yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- 3) Visi dan misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan Madrasah TBS Kudus.

Setelah berjalan 23 tahun berjalan, melihat dan menindak lanjuti Surat intruksi Pengurus Pusat LP. Ma'arif NU No.440/PP/SU/LPM-NU/VI/2014 tertanggal 5 Juni 2014/Sya'ban 1435 H. Tentang intruksi perubahan Akta Notaris LP. Ma'arif NU dari JE. Maogimon, SH No.103 Januari 1986 digantikan BHPNU. Surat Keputusan menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (SK Kemenkumham) Nomor AHU-119.AH.01.08 Tahun 2013 tentang Satuan Pendidikan. Ma'arif Nahdlatul Ulama diwajibkan menggunakan Badan Hukum Perkumpulan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Serta berdasar rapat pengurus dan Kepala - Kepala Tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah NU TBS Kudus pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Agustus 2015

maka memutuskan untuk mendirikan BPPPNU Madrasah TBS Kudus secara mandiri.

Sekarang ini Madrasah TBS termasuk dalam pembinaan LP Ma'arif NU Kudus. Sehingga secara kelembagaan madrasah ini mempunyai hubungan koordinasi dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Mata pelajaran yang disampaikan kepada para siswa, di samping ilmu-ilmu agama dan

⁸ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, *Profil Madrasah 2011-2012*, Op.Cit, hlm. 3.

ilmu-ilmu umum. Juga diberikan dasar - dasar ke - NU - an dan pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja).

Sejak berdiri tahun 1928 sampai tahun 1935 masih merupakan madrasah diniyah murni. Sehingga muatan kurikulum diajarkan semuanya adalah mata pelajaran agama. Seperti: Tauhid, Fiqih, Imla', Bahasa Arab (Lugah), Nahwu, Sharaf, Mutaolaah, serta Hisab.

Komposisi mata pelajaran memang sama dengan madrasah pada umumnya. Tetapi penekanan pada mata pelajaran agama tetap menjadi prioritas. Tanpa mengurangi esensi dari isi mata pelajaran yang ada. Caranya adalah dengan memadatkan jam mata pelajaran umum, khususnya ilmu-ilmu sosial. Misalnya yang semestinya empat jam perminggu dipadatkan menjadi dua jam. Sehingga sisa waktu dapat dipakai untuk menambah pelajaran agama. Kebijakan seperti ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Kendatipun secara formal kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kurikulum nasional. Baik kurikulum tahun 1976, kurikulum tahun 1984 dan yang disempurnakan, kurikulum tahun 1994 maupun kurikulum 2004, dan KTSP. Namun, pelajaran agama tetap menjadi prioritas utama.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

“Unggul serta mampu menjunjung tinggi Harkat dan Martabat sebagai muslim Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang siap memasuki ke jenjang pendidikan tingkat atas”.

2) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan ahlussunnah waljama'ah.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari kitab - kitab salaf.

- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- e. Mengembangkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- f. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam pemahaman ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- g. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berasaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berakhakul karimah.
- h. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.

3) Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah NU TBS Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Tsanawiyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mempunyai tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Membentuk Ilmuwan - ilmuwan Muslim yang akrom serta sholih.
- b. Terampil mengamalkan ilmunya yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.⁹

⁹ Dokumentasi & wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

c. Letak Geografis

Letak MTs. NU TBS Kudus di Desa Kajeksan, dengan alamat Jalan KH. Turaichan Adjuhuri 23 Kudus 59314 Jawa Tengah. Mengenai letak geografis MTs. NU TBS Kudus, terletak di desa Kajeksan Kudus batas-batasnya yaitu :

Sebelah utara : Desa Krandon
 Sebelah timur : Desa Singocandi
 Sebelah selatan : Desa Langgardalem
 Sebelah barat : Kelurahan Kerjasan dan desa Bakalan Krapyak

MTs. NU TBS Kudus terletak \pm 1 km dari pusat kota Kudus. Maka jika ditinjau dari letak geografisnya cukuplah strategis, karena dikelilingi oleh daerah pemukiman masyarakat.¹⁰

d. Profil Sekolah

Nama Madrasah : MTs. NU TBS Kudus
 NSM : 212331902007
 SK Ijin Operasional : LK/3.c/73/Pgm.MTs/1978, Tanggal 09 Januari
 Akreditasi : A
 Status : Terdaftar: Nomor: Wk/5.c/47/Pgm/Ts/1988
 Alamat Sekolah : Jalan KH. Turaichan Adjuhuri 23 Kudus 59314 Jawa Tengah
 Tahun Berdiri : 30 Agustus 1943 M / 29 Sya'ban 1362 H
 Telepon : (0291) 434555
 Faximili : (0291) 4244323
 Alamat Home : <http://Madrasahtbs.sch.id>
 Alamat E-Mail : mtstbs@yahoo.co.id
 Status Tanah : Wakaf / milik sendiri

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

Nama Yayasan	: Madrasah TBS Kudus
Ketua Yayasan	: KH. Choiruziyad TA
Akte Notaris	: LP. Ma'arif NU dari JE. Maogimon, SH No.103 Januari 1986 digantikan BHPNU
Kepala Sekolah	: Drs. H. Hasan Bisyrri, MS

e. Struktur Organisasi MTs. NU TBS Kudus

Adapun struktur organisasi MTs. NU TBS Kudus tahun pelajaran 2015 – 2016 adalah sebagai berikut :

Ketua Yayasan	: KH. Choiruziyad TA
Kepala MTs	: Drs. H. Hasan Bisyrri, MS
Waka Urusan Kurikulum	: Arif Musta'in, M.Pd.I
Waka Urusan Kesiswaan	: H. Ahmad Muttaqin
Waka Urusan Sarpras Humas	: H. Noor Habib, S.Pd.I
Ka. Tata Usaha	: M. Silmi
BK	: Muhammad Jamiluddin Muhammad Jamaluddin ¹¹

f. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1) Data Guru dan Karyawan

Data guru dan karyawan MTs. NU TBS Kudus tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 73 orang. Yang meliputi : guru PNS 2 orang, guru tetap yayasan 48 orang, guru tidak tetap 11 orang dan pegawai tetap 11 orang, pegawai tidak tetap 1 orang.¹²

2) Data Siswa

Data siswa MTs. NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 1451 siswa yang meliputi : kelas VII ada 526 siswa dengan jumlah kelas VII ada 11 kelas. Kelas VIII ada 497 siswa

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

¹² Dokumen MTs. NU TBS Kudus, lihat pada tabel 1, hlm. 140.

dengan jumlah kelas VIII ada 11 kelas, kelas IX ada 428 siswa dengan jumlah kelas IX ada 10 kelas.¹³

Dari data guru dan data tenaga kependidikan tersebut, menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran yang diampu sudah 90% sesuai dengan kompetensi ijazah yang dimiliki. Data kualifikasi pendidik / guru di MTs. NU TBS sudah banyak yang S1. Dan juga ada beberapa guru yang sudah S2 sesuai dengan disiplin ilmu dengan pelajaran yang diampunya. Serta ada beberapa guru yang masih dalam proses menempuh pendidikan S2, tetapi masih mengajar di MTs. NU TBS Kudus. Jumlah guru dengan jumlah siswa sudah memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat.¹⁴

Hasil Observasi peneliti tentang jumlah guru dan jumlah murid cukup ideal, pemenuhan jumlah murid dengan jumlah guru sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Menurut peneliti dengan jumlah siswa dan guru sekolah MTs. NU TBS Kudus termasuk sekolah yang cukup besar dan ternama di kudu.

2. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus

a. Tinjauan Historis

Pada dokumen tertulis tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja dilatar belakangi adanya keinginan masyarakat Kudus. Keinginan pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon. Oleh beliau KH. Mc. Ulinuha (putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut

¹³ Dokumen MTs. NU TBS Kudus, lihat pada tabel 3, hlm. 142.

¹⁴ Observasi pada tanggal 10 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus.

ditanggapi secara positif. Keinginan tersebut dibantu para Ulama' dan Agniya kota Kudus, didirikanlah Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja pada tahun 1997. Alhamdulillah berkat bantuan - bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai. Sampai kini tahun 2016 (setelah berlalu 19 tahun) dengan jumlah 215 santri, semoga dapat terus berkembang dan mendapat ridho Ilahi.¹⁵

b. Profil Pondok Pesantren

1) Keadan Fisik

Adapun sarana - sarana fisik Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus yang dimiliki yaitu : 1 ruang kantor yang terdiri dari 2 buah meja, 1 set computer, dan 1 buah almari, 8 ruang kelas, yang setiap kelas 1 buah papan tulis, 1 buah papan informasi, 8 asrama santri, 4 asrama guru, 1 ruang tamu, 1 ruang pertemuan, 8 buah kursi, 1 buah musholla, 3 buah kantin pondok, 1 rumah Kiai / *ndalem*, dan 4 kamar mandi.¹⁶

2) Status Tanah dan Luas tanah

Status tanah adalah tanah milik KH. Mc. Ulinuha Arwani dan KH. Mc Ulil Albab Arwani pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus. Adapun luas tanah $\pm 5.000 \text{ m}^2$.

3) Keadaan Ustad

Data Ustad dan Ustadzah pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus tahun 2015/2016,

¹⁵ Dokumen Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus, hlm. 1.

¹⁶ Observasi pada tanggal 10 Mei di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus 2016.

berjumlah 25 orang. Yang terdiri dari 21 ustad bagian Al – Qur'an dan 4 ustadzah bagian Madrasah.¹⁷

4) Keadaan Santri

Adapun data santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus tahun ajaran 1436 – 1437 H / 2015 – 2016 M adalah berjumlah 215 santri. Jumlah santri yang menjadi siswa di MTs. NU TBS Kudus berjumlah 116 santri.¹⁸

c. Struktur Organisasi

Pada dokumen Pondok Pesantren Tahfidz menerangkan tentang struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus tahun ajaran 2015 – 2016. Sebagai pempinan Pondok Pesantren adalah KH. Ulinuha Arwani dan KH. Ulil Albab Arwani. Untuk pelaksana kegiatan Pondok Pesantren diketuai oleh KH. Ahmadi Abdul Fattah. Namun karena beliau sudah punya Pondok Pesantren sendiri di desanya, maka diserahkan kepada H.M. Saeun Adhim. Untuk bendahara Pondok diisi oleh Ust. H. Ahmad Mizwar Shofa dan Ust. H. M. Saeun Adhim. Sekretaris diisi oleh Ust. Ahmad Chasan, Ust Darul Ilmi. Serta dibagi menjadi beberapa seksi – seksi. Ada seksi bagian Al – Qur'an, bagian Madrasah, bagian Pendidikan dll.¹⁹

¹⁷ Dokumentasi pada tanggal 12 Mei di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus 2016, lihat pada lampiran 5, gambar 18, hlm. 153.

¹⁸ Dokumentasi pada tanggal 12 Mei di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 23, hlm. 154.

¹⁹ Dokumentasi pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus 2016, lihat lampiran 2, gambar 17, hlm. 153.

d. Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus

Seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an cukup banyak. Setelah penulis mengamati aktifitas yang ada di Pondok Pesantren, para santri dengan serius belajar dan juga mengikuti aktifitas kegiatan yang dijadwalkan oleh Pondok Pesantren. Dan juga setelah penulis mewawancarai beberapa ustad di Pondok Pesantren tentang segala aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren. Seperti

1. Pendidikan Hifdzil Qur'an

Seluruh santri di bagi dalam 20 Halaqoh / kelompok. Setiap halaqoh terdiri dari kurang lebih 11-12 santri yang didampingi 1 Asatid pembimbing.²⁰Ustad bagian Al – Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al – Qur'an maka digunakan metode – metode khusus untuk menghafalkan Al – Qur'an. Diantara metode – metode itu antara lain:

a. Metode wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat – ayat yang hendak di hafal dimana setiap ayat diulang sebanyak 5 kali atau lebih sehingga benar – benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode Kitabah

Yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat – ayat yang akan dihafalnya kemudian ayat – ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Aspek menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya.

²⁰ Hasil wawancara dengan M. Nur Sholeh, Ustadz Bag. Al-Qur'an dan bendahara Ponpes Yanbu'ul Qur'an Remaja, tanggal 10 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 19, hlm. 153.

c. Metode Sima'i

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, yaitu setelah penghafal Al – Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

e. Metode Jama'

Jama' yaitu bersama – sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama – sama dipimpin oleh seorang instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa / santri menirukan secara bersama – sama.

Tahfidz Al – Qur'an adalah memelihara, menjaga, menghafal, Al – Qur'an dengan sebaik – baiknya dan membaca Al – Qur'an itu termasuk ibadah. Hafalan Al – Qur'an menurut istilah tidak jauh berbeda dengan makna menurut bahasa, yaitu menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.²¹

Ustad selalu memantau santri dalam beraktifitas di Pondok, baik pada waktu menghafal maupun tidak. Serta membantu santri yang sedang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.²²

²¹ Abdul Majid Khon, Praktikum Qiro'at, keanehan bacaan Al - Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash, hlm. 41.

²² Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen pada tanggal 4 Juni 2016.

2. Pendidikan Madrasah dan Pengajian Kitab

a) Pengajian sore

Untuk membekali para santri dalam wawasan ilmu keagamaan setiap sore setelah jam wajib Al - Qur'an diadakan pengajian kitab kuning. Materinya meliputi *akhlaq, tauhid, fiqih, dan hadits* sesuai klafikasinya masing-masing. Setiap malam jumu'ah semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Attibyan bersama KH. Ahmadi Abdul Fattah Lc. MA.

b) Belajar malam & Al Fiyah

Merupakan program harian untuk menunjang dan mempersiapkan KBM di MTs. TBS Kudus termasuk mengkoordinasi hafalan Al Fiyah para santri. Kegiatan belajar malam dan Al Fiyah dilaksanakan setelah kegiatan makan malam.

c) Pengajian Khotimin

Untuk para santri yang sudah khatam dan sudah mengikuti hafalah khotmil Qur'an setelah magrib. Diwajibkan untuk mengikuti program takhassus kitab kuning dengan materi nahwu shorof, tauhid, ahlaq, fiqih, tafsir dan sorogan kitab.²³

d) Program Ekstra Kurikuler

Program ekstra kurikuler PTYQR yang dilaksanakan bisa dikatakan cukup banyak. Diantaranya adalah: Qiroatul Quran, Qiroatul kutub, Pidato Bahasa Arab, Pidato Bahasa Inggris, Kaligrafi, Pramuka, Jurnalistik, Olah Raga, Rebana dan juga

²³ Hasil wawancara dengan bapak M. Darul Ilmi, Ustad Bag. Al-Qur'an dan sekretaris Ponpes Yanbu'ul Qur'an Remaja, pada tanggal 5 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 20, hlm. 153.

Training Khitobah yang diikuti oleh semua santri dan diisi dengan pengarahan dari asatid secara bergantian.²⁴

B. Data Penelitian Manajemen Pembelajaran Bagi Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an (Studi Kasus di MTs. NU TBS Kudus)

1. Manajemen Pembelajaran di MTs. TBS Kudus

a. Manajemen Pembelajaran Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz

Dalam ajaran Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat yang baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang optimal demi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Bapak Hasan Bisyrri selaku Kepala Sekolah, ketika penulis menanyakan tentang manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus memuat materi umum dan lokal, untuk naik kelas ada syarat yang khusus yaitu hafal Al Fiyah untuk beberapa bait sesuai aturan yang berlaku untuk tingkatan kelas. Serta berpedoman pada peraturan Permendiknas no. 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional.²⁵

Berpedoman pada Permendiknas no. 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional maka Pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan MTs NU TBS Kudus agar mencapai standar kompetensi lulusan yang paripurna menerapkan:

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL dan ICT).

²⁴ Dokumen Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus 2016, hlm. 4.

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Bisyrri, Kepala Sekolah MTs. NU TBS Kudus, tanggal 1 Mei 2016

- b) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c) Membiasakan perilaku Islami ala ahlissunnah wal jama'ah di lingkungan Madrasah dan lingkungan masyarakat.
- d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik terutama di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

Hasil Observasi peneliti tentang manajemen pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Berpedoman pada standar proses pendidikan nasional dan juga materi muatan lokal serta kerja sama dengan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja merupakan bentuk usaha untuk menungkatkan mutu lulusan dan juga memenuhi jumlah peserta didik.

b. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum di MTs. NU TBS Kudus adalah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta keseluruhan proses penyelenggaraannya yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna. Menurut Bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum, ketika penulis menanyakan tentang manajemen kurikulum di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Pada struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasaan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

Pada program pendidikan di Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, jumlah jam mata pelajaran sebanyak 48 jam pelajaran tatap muka setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 45 menit, jenis program pendidikan di MTs NU TBS Kudus, terdiri dari 3 kelompok mata pelajaran. Sejumlah mata pelajaran umum yang wajib diikuti seluruh peserta didik, dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan Madrasah. Mata pelajaran muatan lokal berbasis kitab kuning dan pengembangan diri, yaitu: bimbingan konseling, bimbingan bakat akademik, PKS, pramuka, PMR, UKS, rebana, bulu tangkis, tenis meja, kaligrafi, jurnalistik. Hal ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dan kebutuhan masyarakat (stake holder).

c. Problematika di Bidang Kurikulum

Secara garis besar problematika di bidang kurikulum dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut keterangan dari Bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum, ketika penulis menanyakan tentang problematika di bidang kurikulum pada tahap perencanaan adalah:

Beberapa guru ada yang salah dalam pembuatan RPP karena antara silabus dan kegiatan pembelajaran materinya tidak sesuai pada setiap tatap muka. Ada guru yang belum memahami tentang pembuatan RPP yang benar sesuai petunjuk. Bahkan ada guru yang tidak membuat RPP tahun ini tetapi menggunakan RPP tahun yang lalu.

Penulis selanjutnya bertanya lagi tentang problematika dalam pelaksanaan, keterangan dari Bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum adalah:

Guru pada waktu mengajar ada yang tidak membawa kelengkapan administrasi seperti absensi dan lembar penilaian. Guru mengajar ada yang monoton dan ada beberapa guru yang tidak memanfaatkan media pembelajaran seperti: LCD, alat peraga dll. Serta ada guru yang belum bisa mengoperasikan komputer sehingga kesulitan dalam hal media dan mempersiapkan administrasi.

Penulis selanjutnya bertanya lagi tentang problematika dalam evaluasi, keterangan dari Bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum adalah:

Problematika yang ada yaitu menjumpai ada guru yang mengumpulkan soal evaluasi ulangan tengah semester, maupun akhir semester menggunakan soal tahun yang lalu. Ada guru yang mengumpulkan hanya soal saja, sedangkan kelengkapan evaluasi ada kisi – kisi soal, soal, kunci jawaban dan norma penilaian. Hanya ada beberapa guru saja yang mengadakan remedial yang baik bagi siswa yang belum sesuai batas KKM.²⁷

Problematika yang sering terjadi adalah pengaturan jadwal jam pembelajaran tambahan untuk siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an di MTs. NU TBS Kudus dengan jadwal jam pembelajaran di Pondok Pesantren sering mengalami benturan sehingga perlu penyesuaian jam pembelajaran. Tetapi problem tersebut tidak merupakan kendala bagi MTs. NU TBS Kudus, pembelajaran tetap dapat dijalankan dengan baik, sesuai yang diharapkan oleh sekolah, yayasan dan masyarakat.

d. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk, hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Menurut Bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa, ketika penulis menanyakan tentang keadaan siswa di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Manajemen kesiswaan adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk, hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.²⁸

Manajemen kesiswaan dalam pendidikan Islam meliputi tiga tahap, yaitu penerimaan siswa baru, keadaan siswa dan proses seleksi.

1. Tahap penerimaan peserta didik baru

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) adalah suatu kegiatan yang sangat penting di sebuah lembaga pendidikan, oleh karena itu manajemen penerimaan peserta didik baru harus di tata dengan baik. Manajemen strategik yang dijalankan oleh MTs. NU TBS Kudus dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru, menurut Bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa berlatar pmpes yang ditunjuk oleh bapak kepala sekolah MTs. NU TBS Kudus adalah :

Menjelang akhir tahun ajaran baru, diadakan rapat bersama yayasan dengan semua lembaga pendidikan formal yang dikelola, untuk membahas strategi penerimaan peserta didik baru.²⁹

Hasil rapat tersebut keputusan-keputusan yang diambil antara lain: a) promosi atau publikasi dengan menyebarkan

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

spanduk dan brosur ke beberapa tempat yang strategis; b) koordinasi dengan lembaga pendidikan di level bawahnya, misalnya MI atau SD disekitarnya; c) koordinasi dengan Pondok Pesantren yang bekerja sama dengan MTs. NU TBS Kudus, yaitu: Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus. Menjadi satu – satunya Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an yang bekerja sama, sedangkan yang lain adalah Pondok yang membahas kitab. Pondok Pesantren Kitab yang bekerjasama dengan MTs. NU TBS Kudus adalah Ponpes MUS-YQ Kwanaran Kajeksan Kota Kudus, Ponpes Ath Thullab Kajeksan Kota Kudus, Ponpes Roudhotul Muta'allimin Jagalan Langgardalem Kota Kudus, Ponpes Darurrohman Bejen Kajeksan Kota Kudus, Ponpes Darut Ta'lim Kaligunting Kajeksan Kota Kudus, Ponpes Tasywiquth Thullab TBS Langgardalem Kota Kudus dan Ponpes Al – Fattah Kajeksan Kota Kudus; d) setiap guru diberikan tanggung jawab untuk mengajak saudara-saudaranya, dan tetangganya untuk sekolah di MTs. NU TBS Kudus; e) Mengajak alumni untuk mensekolahkan putranya di MTs. NU TBS Kudus.

Keterangan selanjutnya dari bapak Arif Musta'in selaku panitia PPDB tahun pelajaran 2015/2016

Peserta didik baru yang mendaftar di MTs. NU TBS Kudus, biasanya langsung diantar orang tuanya untuk mendaftar di MTs. NU TBS Kudus. Pada dasarnya setiap siswa yang mendaftar ke MTs. NU TBS Kudus diterima. Karena menurut wejangan dari kiai sepuh MTs. NU TBS Kudus “jangan menolak siswa yang mau belajar”. Tetapi tetap ada seleksi untuk masuknya yaitu ada yang langsung diterima dan ada diterima tetapi harus MPTs dahulu sebelum ke MTs. MPTs merupakan Madrasah Persiapan Tsanawiyah selama 1 tahun bagi siswa yang dianggap perlu.³⁰

Di lembaga pendidikan MTs. NU TBS Kudus model penerimaan siswa baru memiliki keunikan tertentu, yaitu menerima

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

siswa yang berasal dari berbagai lapisan, tidak memandang latar belakangnya. Siswa yang mendaftar di MTs. NU TBS Kudus biasanya siswa yang berprestasi sewaktu masih di MI / SD. Karena MTs. NU TBS Kudus cukup terkenal di daerah kudus sebagai madrasah yang unggul dan bermutu. siswa yang mendaftar harus mumpuni untuk dapat mengikuti pembelajarannya, karena ada tuntutan untuk hafal Al Fiyah sebagai syarat naik kelas. MTs. NU TBS Kudus mempunyai tujuan mengubah keadaan siswa menjadi keadaan yang lebih baik dan berprestasi.

2. Keadaan Siswa

Peneliti melihat jumlah siswa MTs. NU TBS Kudus cukup banyak, untuk itu peneliti menanyakan hal tersebut kepada Bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa, ketika penulis menanyakan tentang keadaan siswa di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Mayoritas siswa yang mondok atau belajar di MTs. NU TBS Kudus adalah berasal berbagai daerah yang daerah tersebut kebanyakan daerah yang dihuni oleh para alumni MTs. NU TBS Kudus. Juga kebanyakan dari kalangan masyarakat yang menginginkan anaknya bersekolah di MTs. NU TBS Kudus karena dianggap lebih bermutu, dengan berharap anaknya akan menjadi anak yang baik, berprestasi dan berakhlakul karimah.³¹

3. Proses Seleksi

Dalam melaksanakan penerimaan peserta didik baru, kepala sekolah membentuk Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui rapat koordinasi guru menjelang akhir tahun ajaran baru. Panitia tersebut bekerja untuk merekrut peserta didik baru dengan mengacu tata tertib yang telah di tetapkan oleh sekolah.

Model seleksi yang dilaksanakan adalah bahwa syarat siswa bisa diterima di MTs. NU TBS Kudus. adalah :

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

- a. Nahwu & Shorof 45 soal (40 pilihan ganda, 5 essay) sumber materi: Mutammimah, Al Amsilat At-Tashrifiyah, Ar-Risalah Al-Badi'ah dan Qawaid Al-I'lal.
- b. Tauhid & Fiqih 45 soal (40 pilihan ganda, 5 essay) sumber materi: Jauharat At - Tauhid, Tijan Ad - Durori, Sulam At - Taufiq, Safinat An - Najah.
- c. Imla' & Pegon 50 kalimat, sumber materi: Ayat - ayat Al - Qur'an, Al - Hadist dan kalimat - kalimat yang digunakan untuk memberikan makna kitab kuning / salaf.
Tehnik pengujian Imla': guru penguji membaca kalimat - kalimat Al - Qur'an dan Al - Hadist, peserta tes menuliskannya.
Pegon: guru penguji membaca kalimat - kalimat jawa, peserta tes menuliskannya.
- d. Baca Al - Qur'an, peserta membaca ayat - ayat yang dipikahkan penguji antara juz 1 sampai 5.
- e. Materi umum (matematika, IPA dan bahasa Indonesia) dengan jumlah 40 soal pilihan ganda, sumber materi: soal - soal ujian nasional kelas 6.³²

Hasil Observasi Peneliti tentang kegiatan dan proses penerimaan siswa baru di MTs. NU TBS Kudus untuk soal materi tes memang cukup banyak dan mungkin untuk sebagian siswa dari latar belakang umum perlu persiapan yang matang untuk bisa lulus.

e. Problematika di Bidang Kesiswaan

Setiap sekolah pasti ada masalah yang dihadapi siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam bersosialisasi dengan teman yang lain. Hal itu juga dialami MTs. NU TBS Kudus. Menurut Bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai

³² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

informan bagian prestasi siswa, ketika penulis menanyakan tentang problematika di bidang kesiswaan di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Masalah yang terjadi peserta didik pasti ada di setiap sekolah termasuk di MTs. NU TBS Kudus. Segala masalah yang bersangkutan dengan peserta didik dari mulai masuk sampai mau lulus merupakan problematika di bidang kesiswaan menurut saya. Kita hendaknya dapat menyelesaikan segala masalah yang timbul dengan sebaik mungkin.³³

Menurut penulis dampak atau akibat dari problematika di MTs. NU TBS Kudus di bidang kesiswaan, jika tidak secepatnya diatasi dan dicari solusinya, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut: 1) pembelajaran bersifat pasif, 2) pembelajaran yang monoton dari guru, 3) ada kecemburuan sosial antar siswa di dalam kelas, 4) tidak ada bimbingan secara khusus bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an yang mempunyai bakat tertentu, 5) perkembangan siswa pihak sekolah sulit untuk mengetahuinya 6) pihak sekolah tidak bisa mengetahui kondisi psikologis setiap siswa, 7) kemajuan belajar bersifat *stagnan* dan monoton dalam evaluasi, 8) belum adanya bantuan bagi siswa yang mempunyai keluhan atau masalah.

f. Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Pembelajaran di MTs. TBS Kudus

1) Faktor Penunjang.

Faktor penunjang dalam manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus adalah Guru yang kompeten dan professional banyak lulusan S1 dan S2 dari dalam dan luar negeri, mata pelajaran yang diampu sudah sesuai dengan sertifikasi ijazahnya. Banyak guru

³³ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

agama yang sudah terkenal Kiai di desanya dan berkualitas dalam ilmu agamanya.

Semua Guru yang mengajar di MTs. NU TBS Kudus tidak mengajar di lembaga pendidikan lain, waktunya dicurahkan semua untuk sekolah. Kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, yakni integrasi antara kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Hubungan yang baik dan harmonis antara sekolah dan Pondok Pesantren, antara sekolah atau Pondok Pesantren dengan wali murid dan masyarakat. Perhatian orang tua murid dan peran serta masyarakat terhadap keberadaan sekolah dan Pondok Pesantren Tahfidz.

Siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an memiliki kemampuan terbiasa menghafal Al - Qur'an sehingga memudahkan menghafal Al Fiyah dan materi pelajaran yang lain. Siswa berlatar belakang tahfidz memiliki akhlak yang rata - rata baik dan memiliki ketekukan yang tinggi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.³⁴

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus adalah sebagian kecil guru kurang disiplin, karena tidak menyadari akan tugasnya sebagai guru, tidak pernah membuat perangkat pembelajaran, dan kadang - kadang tidak mengajar, tanpa konfirmasi. Serta guru yang bergelar Kiai di desanya sering ijin tidak mengajar karena mengisi pengajian sebagai pembicara.

Sebagian orang tua murid kurang perhatian dan kurang berperan serta terhadap sekolah maupun Pondok Pesantren. Sebagian siswa masih ada yang berprestasi rendah, karena waktu belajarnya belum terkontrol dengan maksimal. Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran yang terjadi di MTs. NU TBS Kudus secara

³⁴ Observasi pada awal bulan Juni 2016 di MTs. NU TBS Kudus

keseluruhan tidak terlalu berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran masih berjalan dengan baik.³⁵

2. Pengelolaan Kelas Bagi Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz

a. Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS Kudus sudah diterapkan sejak awal yaitu penerimaan siswa baru sampai pada pengelolaan guru di kelas. Menurut keterangan dari bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa, ketika penulis menanyakan tentang strategi apa untuk pengelolaan kelas di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Strategi pengelolaan kelas diawali dengan pengelompokan kelas pada waktu seleksi penerimaan siswa baru. Bagi siswa yang berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an langsung diterima dan kebanyakan di kelas yang dipersiapkan untuk lomba atau kelas pilihan. Karena rata – rata capaian nilai yang tinggi pada waktu tes. Karena di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja selain materi menghafal Al – Qur'an juga ada materi membaca kitab. Jadi untuk mengerjakan tes masuk di MTs. NU TBS Kudus tidak mengalami kesulitan.³⁶

Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan siswa dari hasil tes masuk dan siswa yang berprestasi sewaktu di MI atau SD memudahkan guru untuk melakukan pemetaan kemampuan siswa. Kelas yang unggulan memang dipersiapkan untuk menghadapi lomba. Hal ini sesuai keterangan dari guru pembimbing mata pelajaran Fisika / IPA pada waktu itu penulis jumpai pada waktu membimbing siswa yang berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an yaitu bapak Juniar Kamilatif. Beliau mengatakan:

Siswa yang kami pilih untuk lomba biasanya siswa yang berlatar belakang Ponpes baik itu Ponpes Tahfidz Al – Qur'an maupun dari

³⁵ Observasi pada awal bulan Juni 2016 di MTs. NU TBS Kudus

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

Ponpes Kitab. Saya menilai siswa yang berlatar belakang Pondok Pesantren lebih unggul dari siswa dari umum. Selain itu untuk pengkoordinasian lebih mudah dari pada siswa dari umum.³⁷

Penulis sempat mewawancarai Muhammad T siswa kelas VIII yang sedang mengikuti bimbingan untuk persiapan lomba Fisika yang akan diadakan oleh LP Ma'arif NU. Bertanya tentang kegiatan bimbingan persiapan lomba, dia mengatakan:

Kalau sedang dibimbing bapak Juniar Kamilatif dengan mengerjakan soal dan kalau tidak bisa diajari oleh beliau. Mengikuti dengan senang dan tanpa paksaan karena gurunya menyenangkan dan tidak galak. Belajar terus untuk meraih prestasi.³⁸

Menurut keterangan dari bapak M. In'amullah, selaku guru Nahwu, ketika penulis menanyakan tentang strategi pengelolaan kelas beliau mengatakan:

Kita sebagai guru menjadi tauladan / uswah hasanah pada waktu pembelajaran mereka mengamati dan mengikuti dengan serius. Siswa dari latar belakang Ponpes Tahfidz terbiasa menghafal materi yang disampaikan, bahkan sampai pada nadhom – nadhomnya dan pengertiannya padahal tidak disuruh menghafal. Kebiasaan menghafal itu memudahkan guru untuk mengajar, karena cukup sekali mengajar materi sudah dihafalnya. Jadi strateginya kita harus menjadi panutan yang baik bagi mereka sewaktu pembelajaran di kelas.³⁹

Hasil Observasi peneliti mengamati strategi guru di kelas adalah murid menjadikan gurunya sebagai tauladan dan menganggap guru itu sama kedudukannya dengan Kiai di Pondok Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa dan siswa banyak yang memanggil gurunya dengan sebutan Kiai.

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Juniar Kamilatif, Guru Fisika / IPA MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 150.

³⁸ Hasil wawancara dengan siswa Muhammad T, kelas VIII di MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 151.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak M. In'amullah, Guru Ilmu Nahwu kelas VII di MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 6 Mei 2016.

b. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar di Kelas

Usaha yang maksimal dilakukan guru untuk materi dapat diterima dengan baik yaitu dengan pengelolaan dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut keterangan dari bapak M. In'amullah, selaku guru mata pelajaran Nahwu, ketika penulis menanyakan tentang bagaimana pengelolaan proses belajar mengajar di kelas, beliau mengatakan:

Pada waktu pembelajaran mereka mengamati dan mengikuti dengan serius. Siswa dari latar belakang Ponpes Tahfidz terbiasa menghafal materi yang disampaikan, bahkan sampai pada nadhom - nadhomnya dan pengertiannya padahal tidak disuruh menghafal. Kebiasaan menghafal itu memudahkan guru untuk mengajar, karena cukup sekali mengajar materi sudah dihafalnya.⁴⁰

Menurut keterangan dari bapak Juniar Kamilatif selaku guru pembimbing persiapan lomba Fisika / IPA, ketika penulis menanyakan tentang pengelolaan proses belajar mengajar di kelas di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Membimbing siswa berlatar belakang santri Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an lebih mudah karena mereka sungguh - sungguh dalam belajar. Kemampuan menghafal yang mumpuni memudahkan materi persiapan lomba diselesaikan dengan baik. Kita hanya memberikan *treatment* yang tepat untuk menghadapi lomba mengenai materi, waktu penyelesaian tugas dan ketrampilan menyelesaikan tugas atau job.⁴¹

Untuk mendapat data secara akurat penulis melakukan wawancara kepada Muhammad A (siswa kelas VIII) tentang seputar pengelolaan pembelajaran di kelas. Ternyata masih ada guru yang sering meninggalkan pembelajaran karena mengisi pengajian. Ada guru yang jarang mengabsen siswanya, hanya menyampaikan materi pelajaran saja

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Juniar Kamilatif, Guru Fisika / IPA MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 150.

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin, Waka Kesiswaan MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

tanpa melihat kehadiran siswa.⁴² Tetapi tidak mempengaruhi secara signifikan pembelajaran secara keseluruhan pada mata pelajaran tersebut.

Hasil Observasi peneliti tentang pengelolaan proses belajar mengajar di kelas adalah guru berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini penulis melihat pada waktu bapak Juniar Kamilatif membimbing siswa, ada siswa yang kesulitan mengerjakan soal. Tetapi dengan sabar menerangkan kepada siswa sampai paham dan ada beberapa siswa yang belum paham dilanjutkan di luar jam mata pelajaran IPA.

c. Pendekatan dalam Melihat Permasalahan di Kelas

Permasalahan yang dialami siswa di kelas atau di sekolahan merupakan masalah yang harus diselesaikan guru. Masalah yang timbul di sekolah bisa memang muncul dari sekolah, tetapi juga bisa muncul dari luar sekolah seperti keluarga. Upaya yang dilakukan guru untuk melakukan pendekatan untuk melihat permasalahan secara tepat sering dilakukan guru MTs. NU TBS Kudus. Menurut keterangan dari bapak In'amullah, selaku guru mata pelajaran Nahwu, ketika penulis menanyakan tentang bagaimana pendekatan dalam melihat permasalahan di kelas, beliau mengatakan:

Guru selalu memantau aktifitas siswa di dalam kelas pada waktu penyampaian materi. Pendekatan guru dalam melihat permasalahan siswa biasanya guru memantau dulu siswa, melakukan pendekatan dengan bertanya masalah apa yang sedang dialaminya. Guru berusaha bertanya ke siswa dengan hati dan jangan sampai menyinggung perasaan siswa supaya mereka mau jujur dalam menjawab.⁴³

Menurut keterangan dari bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa, ketika penulis

⁴² Hasil wawancara dengan siswa Muhammad A, Kelas VIII di MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Mei 2016.

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak M. In'amullah, Guru Nahwu MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 6 Mei 2016.

menanyakan tentang pendekatan dalam mengatasi permasalahan di kelas, beliau mengatakan:

Permasalahan siswa di kelas mengenai kenakalan siswa yang akhirnya bertengkar, pencurian uang, atau pencurian HP bisa dikatakan hampir tidak ada di kelas yang siswanya berlatar belakang santri Ponpes Tahfidz. Karena siswa tersebut rata – rata siswa yang tekun belajar sehingga untuk berniat mencuri maupun bertengkar itu bisa dikatakan hampir tidak mungkin. Pendekatan guru dalam pembelajaran biasanya menanamkan jiwa yang islami, baik sikap maupun budi pekertinya.⁴⁴

Menurut keterangan dari bapak Juniar Kamilatif selaku guru IPA / FISIKA dan sebagai guru pembimbing IPA / FISIKA , ketika penulis menanyakan tentang pendekatan dalam mengatasi permasalahan di kelas, beliau mengatakan:

Kita harus tahu aktifitas kegiatan siswa di Pondok Pesantren supaya lebih leluasa melakukan bimbingan di luar jam pelajaran. Faktor saling mengenal dan ada rasa saling peduli dengan siswa tentang masalah yang sedang dialami juga penting.⁴⁵

Hasil observasi dari beberapa pengamatan yang peneliti lakukan adalah guru ada interaksi yang baik dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Pada waktu pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini peneliti lihat pada waktu istirahat ada siswa yang ditanya oleh guru mengapa kemarin tidak berangkat, terus ada guru yang tanya lagi orang tuamu sudah pulang dari umroh belum?. Hal itu membuktikan kedekatan antara siswa dan guru.

d. Usaha Pencegahan dan Penyembuhan Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Upaya pencegahan dan penyembuhan masalah sangat penting dilakukan. Supaya masalah yang dialami siswa cepat selesai dan perlunya upaya pencegahan supaya tidak terulang kembali masalah yang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Juniar Kamilatif, Guru Fisika / IPA MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 150.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Juniar Kamilatif, Guru Fisika / IPA MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 150.

sama. Menurut keterangan dari bapak Juniar Kamilatif selaku guru pembimbing persiapan lomba Fisika / IPA, ketika penulis menanyakan tentang usaha pencegahan dan penyembuhan di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Usaha pencegahan masalah pada diri siswa, yang guru lakukan pada waktu di kelas adalah selalu mengarahkan siswa untuk selalu mengikuti anjuran atau perintah guru. Memberikan pemahaman tentang pentingnya jalinan kebersamaan antara guru dan siswa, sehingga setiap ada masalah pada siswa, guru dapat membantunya.⁴⁶

Menurut keterangan dari bapak M. In'amullah selaku guru mata pelajaran Nahwu, ketika penulis menanyakan tentang usaha pencegahan dan penyembuhan di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Kita bisa melakukan pencegahan seperti mengingatkan siswa bila melakukan kegiatan yang dikira kurang sopan atau sedang tidak siap menerima pelajaran. Kalau penyembuhan ya... kita terapkan hukuman yang tidak menyakiti tetapi mendidik seperti menghafal surat pendek atau ayat dari Al – Qur'an.⁴⁷

Menurut keterangan dari bapak Muhammad Jamaluddin dan bapak Muhammad Jamiluddin selaku guru BK (bimbingan konseling), ketika penulis menanyakan tentang usaha pencegahan dan penyembuhan di MTs. NU TBS Kudus, beliau mengatakan:

Upaya pencegahan dan penyembuhan masalah dalam pengelolaan kelas kalau ada laporan dari guru dan perlu untuk guru BK yang ikut menangani BK siap untuk selalu membantu. Upaya pencegahan seperti memberikan penyuluhan dan pemahaman tentang bahaya seperti narkoba, bahaya miras dll. Sedangkan upaya penyembuhan masalah yaitu jika masalah itu dapat diselesaikan cukup dengan guru mata pelajaran dan guru BK maka cukup pembinaan guru ke murid saja. Tetapi jika masalah itu membutuhkan perhatian orang tua kandung maka akan kami panggil ke BK demi kebaikan siswa.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Juniar Kamilatif, Guru Fisika / IPA MTs. NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Mei 2016, lihat pada lampiran 2, gambar 7, hlm. 150.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan M. In'amullah, Guru Nahwu MTs. NU TBS Kudus, tanggal 6 Mei 2016.

⁴⁸ Hasil wawancara Muhammad Jamaluddin & Muhammad Jamiluddin, Guru BK MTs. NU TBS Kudus, tanggal 20 Mei 2016

Hasil observasi peneliti ke ruang BK untuk melihat kegiatan bimbingan konseling siswa adalah guru BK yang kembar sangat mirip dari segi wajah dan fisiknya yaitu bapak Jamaluddin dan bapak Jamiluddin sedang membimbing siswa dengan melayani dengan baik, dan mengetahui secara mendalam dan luas tentang siswa dan keadaan guru dan kelas. Hal itu terbukti setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan kunjungan ke kelas didampingi beliau, dan diterangkan sangat detail, karena dulu guru BK ini adalah lulusan MTs. NU TBS sendiri.

e) **Probematika dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas yang maksimal perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Penulis melihat kondisi di MTs. NU TBS Kudus belum mempunyai tempat ibadah yang layak seperti Musholla atau Masjid. Selama ini masih menggunakan ruangan kelas yang diubah menjadi tempat untuk shalat berjama'ah. Terdapat beberapa guru terbiasa merokok baik di ruangan kantor maupun di lingkungan sekolah, juga sewaktu menerima tamu. Hal itu memberikan kesan yang kurang baik untuk kesehatan bagi siswa.

Masalah yang terjadi dalam pengelolaan kelas berikutnya adalah banyak dijumpai siswa yang kurang rapi dan kurang tertib dalam berpakaian seragam sekolah. Siswa terbiasa buang sampah sembarangan, padahal ada tempat sampah. Guru sering ijin meninggalkan pembelajaran di kelas, karena alasan mengisi pengajian di desa. Semua problem pengelolaan kelas diatas tidak mempengaruhi pembelajaran secara signifikan. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. ⁴⁹

⁴⁹ Observasi pada awal bulan Juni 2016 di MTs. NU TBS Kudus

3. Prestasi Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an

Prestasi siswa MTs. NU TBS Kudus dapat dibilang cukup membanggakan, karena kalau kita lihat daftar perolehan penghargaan berupa piala atau piagam cukup banyak dan bermacam – macam dari disiplin ilmunya. Juga nilai ujian nasional dan ujian sekolah, serta nilai ulangan harian yang lebih tinggi yang diraih dari pada siswa yang berlatar belakang umum. Salah satu alasan prestasi inilah yang menjadikan penulis mengangkat tema ini.

Menurut keterangan dari bapak M. In'amullah selaku guru Nahwu, ketika penulis menanyakan tentang prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an beliau mengatakan:

Kalau dalam pelajaran saya yaitu ilmu nahwu siswa yang berlatar belakang Ponpes Tahfidz nilai ulangan harian lebih unggul dari siswa yang lain. nilai rata – rata ilmu Nahwu yang diperoleh siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz pada semester genap tahun pelajaran 2016 kali ini adalah 90 sedangkan nilai rata – rata siswa berlatar belakang umum adalah 78. Menurut saya karena terbiasa menghafal Al – Qur'an, jadi ilmu nahwu baik nadhom maupun materi mereka hafalkan. Apa yang mereka hafalkan memudahkan mereka memahaminya. Sewaktu ulangan harian mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk mengerjakan soal ilmu nahwu.⁵⁰

Menurut keterangan dari bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum dan bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa, ketika penulis menanyakan tentang prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an, beliau mengatakan:

Prestasi yang diraih oleh siswa kebanyakan diraih oleh siswa dari Pondok Pesantren Tahfidz al – Qur'an. Pada tahun pelajaran 2015/2016, nilai ulangan harian siswa berlatar belakang Tahfidz dari seluruh mata pelajaran rata – rata adalah 87 sedangkan siswa yang berlatar belakang umum dan ponpes kitab sekitar 79. Nilai rata – rata ujian sekolah siswa berlatar belakang ponpes tahfidz adalah 90 sedangkan siswa berlatar

⁵⁰ Hasil wawancara dengan M. In'amullah, Guru Nahwu MTs. NU TBS Kudus, tanggal 6 Mei 2016.

belakang umum dan Ponpes Kitab adalah 80. Dan juga nilai rata – rata ujian nasional siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah 3,7 sedangkan siswa berlatar belakang umum dan Ponpes kitab nilai rata – ratanya adalah 3,3. Hal ini membuktikan siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz lebih unggul dari siswa berlatar belakang umum dan Ponpes Kitab. Piala dan piagam penghargaan yang diraih baik dari kategori agama maupun umum, baik tingkat kabupaten maupun propinsi.⁵¹

Berikut daftar penghargaan yang dicapai oleh siswa MTs. NU TBS Kudus:

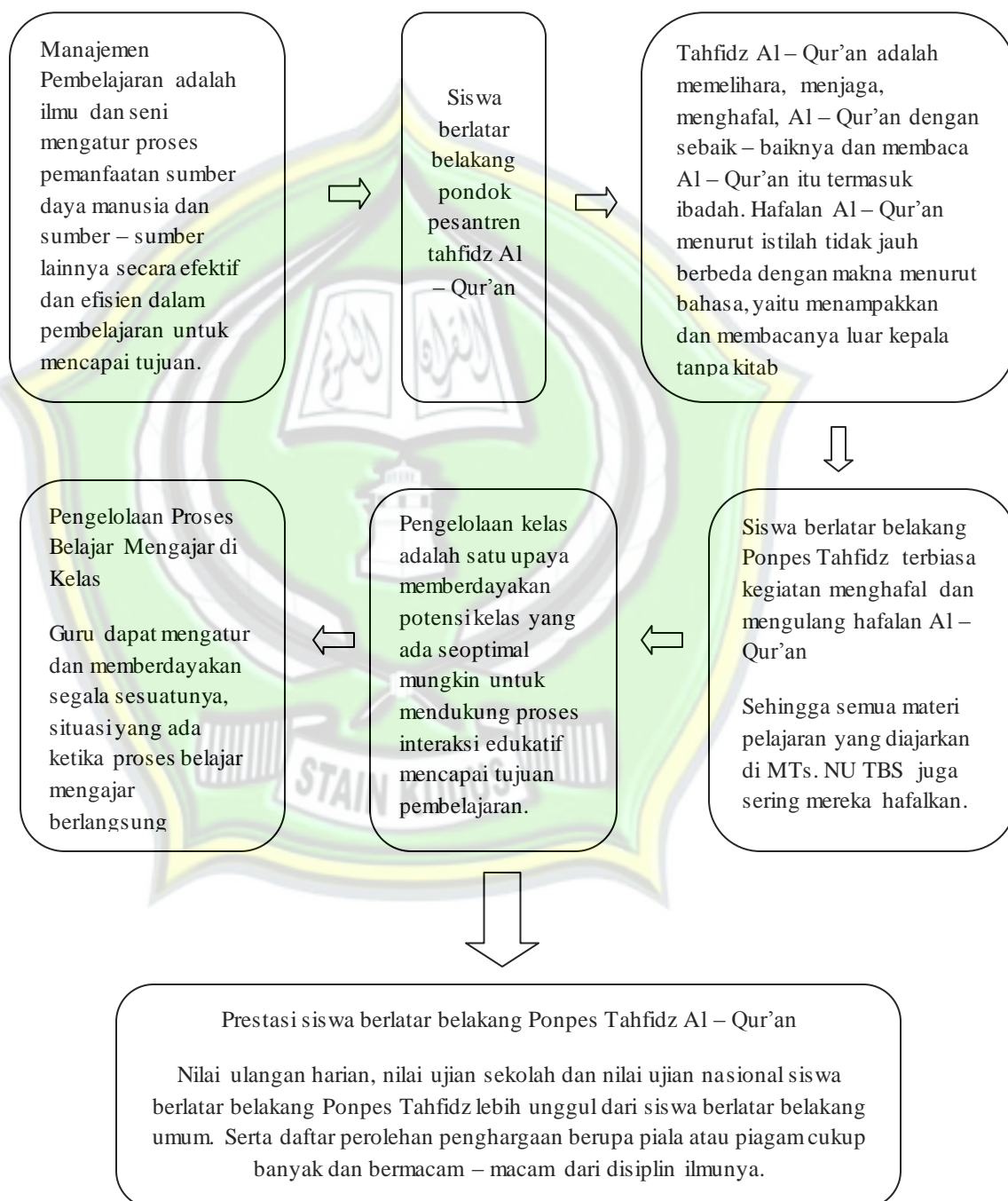
Prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an yang baru saja diraih adalah Finalis Olimpiade Fisika, Pekan Ilmiah Fisika Nasional UNNES 2015 dan Semi Finalis Olimpiade Fisika Jateng & DIY UNSOED Purwokerto 2015 serta Semi Finalis tingkat Nasional Photon Phisycs Competition UNESA Surabaya 2015 dan banyak prestasi lainnya yang diraih dapat dilihat pada daftar perolehan prestasi siswa.

Hasil observasi peneliti tentang hasil nilai ulangan harian dari daftar nilai yaitu dari bapak guru yang mengajar siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz lebih unggul dari siswa berlatar belakang umum. Peneliti membandingkan hasil perolehan nilai ulangan harian kelas berlatar belakang Ponpes Tahfidz dengan kelas berlatar belakang umum. Keterangan dari waka kurikulum tentang perolehan hasil ujian nasional dan ujian sekolah lebih unggul siswa yang berlatar belakang Ponpes Tahfidz (sesuai keterangan nilai di atas). Senada dengan keterangan di atas, keterangan dari Waka kesiswaan perolehan prestasi siswa Ponpes Tahfidz sering mendapat juara baik yang bersifat agamis maupun umum dalam setiap kegiatan lomba.

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Arif Musta'in selaku waka kurikulum pada tanggal 2 Mei 2016 di MTs. NU TBS Kudus, lihat pada lampiran 2, gambar 3, hlm. 149.

C. Temuan Deskripsi Manajemen Pembelajaran Bagi Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an (Studi Kasus di MTs. NU TBS Kudus)

Adapun gambaran secara singkat mengenai hasil penelitian adalah:



Gambar 3 : Deskripsi Hasil Penelitian

Keterangan :

Dari gambar 3 di atas menunjukkan bahwa Manajemen Pembelajaran Bagi Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs. NU TBS Kudus. Manajemen Pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz untuk berkhidmah kepada Kiai dengan tulus dan ikhlas dalam melaksanakan tugas mengajar, bukan hanya mencari penghasilan saja. Manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dalam hal ini adalah siswa hafidz Al – Qur'an dalam pembelajaran untuk meraih prestasi semaksimal mungkin. Kemampuan hafalan siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz merupakan keunggulan tersendiri bagi siswa lain. Siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz sering menghafal semua materi pelajaran yang disampaikan guru, baik muatan umum maupun muatan lokal. Kebiasaan menghafal dan mengulangi bacaan Al – Qur'an baik di Pondok Pesantren berpengaruh bagi siswa pada saat pembelajaran di kelas.

Pengelolaan kelas untuk memberdayakan potensi siswa berlatar belakang siswa hafidz Al – Qur'an dilaksanakan di MTs. NU TBS Kudus dengan menambah jam belajar bagi kelas khusus. Kelas khusus yang dimaksud adalah kelas bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an. Pengelolaan proses belajar mengajar di kelas khusus, guru mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru biasanya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyampaikan materi pelajaran karena siswa berlatar belakang hafidz mudah memahami dalam menerima pelajaran. Sikap dan perilaku siswa hafidz yang sopan dan santun sangat mendukung proses interaksi edukatif di kelas.

Prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an cukup membanggakan. Nilai ulangan harian, nilai ujian sekolah dan nilai ujian nasional siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz lebih unggul dari siswa berlatar belakang umum. Serta daftar perolehan penghargaan berupa piala atau piagam cukup banyak dan bermacam – macam dari disiplin ilmunya.

D. Pembahasan

1. Manajemen Pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus

a. Manajemen Pembelajaran

Dari hasil wawancara dan observasi, penulis bisa memberikan penjelasan bahwa Manajemen Pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren untuk berkhidmah kepada kiai dengan tulus dan ikhlas melaksanakan tugas mengajar, bukan hanya mencari penghasilan saja. Pengabdian Kiai di lembaga pendidikan formal seperti di madrasah dan sekolah lebih memosisikan Kiai sebagai sumber ilmu pengetahuan keagamaan, yaitu pengajar. Kiai menjadi seorang guru yang akan membagikan seluruh ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada murid - muridnya. Seorang Kiai mempunyai tugas utama ialah mengajar dan mendidik para siswanya untuk menguasai nilai - nilai ajaran dalam agama Islam.

Menurut Sudjana pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Hal ini berarti pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen - komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.⁵²

Menurut Winarno Surakhmad menyatakan bahwa pendidikan berbasis sekolah yakni usaha untuk menumbuhkan pendidikan dari bawah, agar pendidikan berakar di masyarakat, dengan inisiatif dari

⁵² Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 25.

masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat.⁵³

Paparan bapak Hasan Bisyri di atas memberikan pemahaman bahwa manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus, sebagai Manajemen pembelajaran yang dilaksanakan secara maksimal dengan mengerahkan segala usaha / kegiatan untuk meningkatkan mutu lulusan. Kebijakan kepala sekolah MTs. NU TBS Kudus dengan memberikan ijin bagi guru untuk melanjutkan studinya baik S1 maupun S2, merupakan tindakan yang tepat mengingat kebutuhan masyarakat untuk guru yang berkualitas cukup tinggi. Serta perekrutan guru di MTs. NU TBS Kudus tidak sembarangan menerima. Karena tuntutan kualitas yang tinggi serta kemampuan dan kecakapan dalam mengajar. Apalagi dalam mata pelajaran agama madrasah ini sudah sangat terkenal bagi masyarakat kudus.

Manajemen Pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah yang menyangkut aspek - aspek sebagai berikut :

- 1) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
- 2) Sekolah melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat.
- 3) Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi, serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan-keputusan mendasar.

b. Manajemen Kurikulum

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum di MTs. NU TBS Kudus mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan muatan lokal (hafalan Al Fiyah) yang menjadi ciri khusus MTs. NU TBS Kudus.

⁵³ AT Soegito, *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, Unnes Press, Semarang, 2010, hlm. 1.

Menurut A. Glattorn mendefinisikan kurikulum ialah rencana-rencana itu dibuat untuk membimbing dalam belajar disekolah biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dari rencana - rencana itu dikelas. Sebagai pengalaman murid yang telah dicatat dan ditulis oleh seorang ahli, pengalaman-pengalaman tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari.

Sedangkan menurut Ralph Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai semua pelajaran - pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.⁵⁴

Kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau program pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah sebagai manajer harus melakukan sedikitnya empat langkah sebagai berikut :

- 1) Menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik;
- 2) Meningkatkan perencanaan program;
- 3) Memilih dan melaksanakan program;
- 4) Menilai perubahan program.⁵⁵

Kurikulum yang dilaksanakan di MTs. NU TBS Kudus adalah kurikulum yang telah ditetapkan dari pemerintah di tambah muatan lokal yang telah tetapkan oleh yayasan beserta sistem pembelajarannya. Ciri khas yang ada pada MTs. NU TBS Kudus adalah hafalan Al Fiyah yang menjadi kewajiban bagi siswa untuk naik kelas.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran tersebut, seorang kepala sekolah dan pengelola

⁵⁴ Anim Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 6.

⁵⁵ Depag RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 29

pendidikan harus menjabarkan isi kurikulum lebih rinci. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan :⁵⁶

- 1) Tujuan yang hendak dicapai harus jelas.
- 2) Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- 3) Program - program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program, baik di sekolah maupun di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen.

Manajemen kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk peserta didik tetapi juga berfungsi untuk pendidik (guru). Adapun fungsi kurikulum terhadap peserta didik yakni dimana kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar disusun dan disiapkan untuk murid sebagai salah satu konsumen. Dengan ini diharapkan mereka akan dapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seirama dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program - program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang *sosiohistoris* dan *cultural* yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.

Sedangkan fungsi kurikulum bagi guru adalah : a) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik; b) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 29

merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan. Kurikulum dijadikan alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum suatu sekolah memuat uraian mengenai jenis-jenis program apa yang dilaksanakan sekolah tersebut.⁵⁷

c. Manajemen Kesiswaan

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan di MTs. NU TBS Kudus bekerja sama dengan Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an Remaja Bejen Kudus untuk perekrutan siswa. Tujuan dari kerjasama ini adalah dari pihak MTs. NU TBS Kudus ingin mendapatkan siswa yang berkualitas, sedangkan dari pihak Pondok Pesantren Tahfidz adalah santri selain bisa hafidz Al – Qur'an juga pandai dalam ilmu umum.

Manajemen kesiswaan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.⁵⁸ Tanggung jawab kepala sekolah secara garis besar yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan adalah memberikan layanan kepada siswa dengan cara memenuhi kebutuhan - kebutuhan yang mereka perlukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen kesiswaan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu kegiatan penerimaan siswa, pembinaan siswa dan pemantapan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa melalui program di sekolah.

Penerimaan siswa merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Kegiatan ini

⁵⁷ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 9.

⁵⁸ Soetjipta dan Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.164.

mewarnai kesibukan sekolah menjelang tahun ajaran baru, dimana kepala sekolah perlu membentuk semacam kepanitiaan yang dijadikan sebagai penerima siswa baru. Dalam hal ini kepala sekolah dapat berpedoman pada pedoman penerimaan siswa baru yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan selanjutnya setelah penerimaan siswa baru adalah pendataan siswa.

Data ini sangat diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, memberi pertimbangan terhadap prestasi belajar siswa, memberikan saran kepada orang tua tentang prestasi belajar siswa, pindah sekolah dan lain sebagainya.⁵⁹

Selain hal tersebut di atas ada beberapa kegiatan yang lain yang harus dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu meliputi; penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.⁶⁰

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk pembinaan kesiswaan ialah mencatat prestasi dan kegiatan siswa berupa daftar siswa di kelas, grafik prestasi belajar dan daftar kegiatan siswa. Di samping itu juga dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimana mereka berada.

Dalam kerangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal berikut seperti, hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif, mengerjakan tugas dengan

⁵⁹ DEPDIKRI RI DITJEN Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah dan Dep. P dan K DITJEN Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta, 1996, hlm. 19 – 20.

⁶⁰ Soerjani, *Manajemen Kesiswaan*, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia, Malang, 1996, hlm. 2.

baik, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya, memiliki kelengkapan belajar, mematuhi tata tertib sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa izin dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa.⁶¹

2. Pengelolaan Kelas Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz

a. Pengelolaan Kelas Tahfidz

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah guru MTs. NU TBS Kudus berupaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

Menurut Oemar Hamalik, pengelolaan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, hanya saja pendapatnya lebih mendalam yakni sekelompok siswa yang pada waktu sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Suharsimi Arikunto, menegaskan bahwa kelas yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.⁶²

Pemaparan bapak H. Ahmad Muttaqin di atas memberikan pemahaman bahwa pengelolaan kelas di MTs. NU TBS Kudus sudah direncanakan sejak dari pendaftaran masuk siswa baru. Pengelompokan kelas tersendiri bagi siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an merupakan usaha untuk memperoleh mutu yang tinggi. Dengan memberikan *treatment* tersendiri bagi siswa di kelas itu karena siswa tersebut sudah terbiasa dengan menghafal Al - Qur'an dan juga menghafal materi yang disampaikan guru.

⁶¹ Djauzak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Ditjen Dikdasmen Depdikbud, Jakarta, 1993, hlm. 17.

⁶² Amilda, *Pengelolaan Kelas Yang Humanis*, *Jurnal Idaroh*, Vol. 1, No. 1, hlm. 86.

Guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu dan prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz. Hal yang berkenaan dengan pengelolaan kelas di MTs. NU TBS Kudus yang perlu diperhatikan guru sedikitnya ada enam hal, yaitu: (1) ruang belajar, (2) pengaturan sarana belajar, (3) susunan tempat duduk, (4) pengaturan sarana belajar, (5) pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan (6) bina suasana dalam pembelajaran.

b. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi - fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Pelaksanaan fungsi - fungsi manajemen disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi – fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh guru meliputi :

Pertama, (merencanakan) yaitu membuat suatu target – target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Merencanakan dalam organisasi adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode / teknik yang tepat. Kedua, (mengorganisasikan) yaitu menentukan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Rincian tersebut manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Ketiga, (memimpin) yaitu melaksanakan amanat supaya dapat dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang

senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Pemimpin tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan. Keempat, (mengendalikan) yaitu proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁶³

Pengelolaan kelas perlu perencanaan yang matang, menurut Ngelim Purwanto: setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah – masalah. Penghampiran masalah itu, si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajerial. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan organisasi berlangsung. Setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, seperti faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun materiil.⁶⁴

Pembelajaran kooperatif akan memaksimalkan pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lainnya. Proses pembelajaran akan memunculkan banyak ide – ide baru yang kreatif dan solusi menjawab permasalahan. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan pengetahuan lebih tinggi karena dapat mentransfer informasi dan pengetahuan dari satu situasi ke situasi yang lain. Pembelajaran kooperatif adalah prinsip dan teknik untuk membantu para

⁶³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Ibid*, hlm. 114.

⁶⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 43.

siswa bekerja sama secara lebih efektif dalam satu tim. Kemandirian siswa dalam tugas akan terwujud dengan model pembelajaran kooperatif karena siswa saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas.⁶⁵

Pada waktu penulis melakukan observasi pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz yang dipersiapkan untuk menghadapi olimpiade IPA / FISIKA yang diampu oleh bapak Juniar Kamilatif. Penulis melihat metode pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif, jadi siswa dibagi 2 tim yang terdiri dari masing – masing tim 5 siswa. Guru memberikan soal atau masalah yang perlu dianalisis oleh tim, kerjasama tim dalam menggali informasi sangat dibutuhkan untuk dapat mengerjakan soal atau menjawab permasalahan yang ada. Jadi siswa akan lebih aktif dan kreatif untuk menjawab pertanyaan dan muncul ide – ide yang bagus dari teori atau pemahaman yang mereka miliki.

Manajemen kelas bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz harus mengerahkan segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Semua guru di MTs. NU TBS Kudus pada waktu mengajar di kelas harus dapat mengelola kelas dengan baik untuk mencapai tujuan manajemen kelas. Menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

⁶⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 16.

- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat – sifat individualnya.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah usaha memanaj, mengkoordinasikan segala aktivitas oleh guru dengan merekayasa penempatan individu di kelas, kelompok, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas yang optimal.

Pengelolaan pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS Kudus mengacu pada konsep dasar dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Aktivitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas di MTs. NU TBS Kudus bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan *sosio emosional* merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A.C. Wragg dapat dideteksi atau dilihat adalah pertama, anak – anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Perilaku yang diperlihatkan siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz seberapa tinggi, seberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kehadanya di dalam kelas. Kedua, mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas – tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola

perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh siswa baik atau buruknya amat tergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan. Guru MTs. NU TBS Kudus sebagai manajer yang baik selalu bekerja dengan langkah - langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol, maka target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik.⁶⁶

Hal – hal yang perlu diperhatikan para guru, khususnya guru baru dalam pertemuan pertama dengan siswa di kelas adalah:

- a. Ketika bertemu dengan siswa, guru harus:
 1. Bersikap tenang dan percaya diri.
 2. Tidak menunjukkan rasa cemas, muka masam atau sikap tidak simpatik.
 3. Mamberikan salam lalu memperkenalkan diri.
 4. Memberikan format isian tentang data pribadi siswa atau guru menyuruh siswa menulis riwayat hidupnya secara singkat.
- b. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan tertib dan lancar.
- c. Mengatur tempat duduk siswa dengan tertib dan teratur
- d. Menentukan tata cara berbicara dan tanya jawab.
- e. Bertindak disiplin baik terhadap siswa maupun terhadap diri sendiri.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah segala unsur yang ada baik fisik dan non fisik untuk diberdayakan guru sebaik baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas yang efektif. Mengingat siswa beraktifitas dalam pemebelajaran bukan hanya di MTs. NU TBS saja, tetapi juga di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja juga, guru harus tahu

⁶⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 18.

bagaimana cara untuk mengoptimalkan faktor kemampuan siswa dengan *treatment* yang tepat di kelas.

Faktor – faktor pengelolaan kelas melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor non fisik (*sosio – emosional*) yang melekat pada guru. Pengelolaan yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah pertama, kondisi fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang – barang.

Kedua, kondisi *sosio – emosional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi *sosio – emosional* tersebut meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik. Ketiga, kondisi organisasional yaitu kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut adalah pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir masalah antar siswa, upacara bendera dan kegiatan lain. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam manajemen kelas meliputi faktor fisik, faktor *sosio – emosional* dan faktor organisasional yang terjadi di kelas.

Faktor tersebut saling terkait dan apabila salah satu diantaranya tidak diperhatikan maka akan memberikan pengaruh terhadap faktor lainnya.⁶⁷

Keragaman siswa secara fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat dan sebagainya menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memperlakukan mereka secara beragam pula. Mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, siswa miskin tentu harus mendapat perlakuan khusus yang meringankan mereka. Keringanan ini tidak berlaku bagi siswa yang kaya. Keragaman perlakuan ini bukan diskriminatif, melainkan penyesuaian yang sifatnya memberikan pemecahan terhadap problem - problem yang dihadapi siswa.⁶⁸

e. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Menurut keterangan dari bapak Ahmad Muttaqin selaku waka kesiswaan dan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz sedikit sekali membuat masalah di kelas. Siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz kebanyakan siswa yang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka punya tanggungan untuk hafalan Al – Qur'an dan Al Fiyah, jadi mereka termasuk orang yang sibuk dengan kegiatan dan tugas yang harus mereka selesaikan.

Masalah dapat kita tinjau dari beberapa sisi, sehingga guru dapat menjadi maklum apabila perencanaan yang disusun sedemikian rupa akan tetapi akan muncul masalah dalam pelaksanaannya. Masalah dapat kita lihat dari sisi sifat masalah, jenis masalah dan sumber masalah. Pertama, sifat masalah dilihat dari sifatnya masalah memiliki ciri – ciri *perenia* yaitu masalah melekat akan selalu ada ketika proses interaksi. *Nurturant effect* yaitu ketika dalam sebuah kegiatan muncul masalah dan masalah itu

⁶⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 111.

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 146.

tidak dicarikan penyelesaiannya, hal itu akan memicu dampak lain yang akan lebih besar. *Substanstif* artinya permasalahan itu memiliki kekhasan sesuai dengan substansi dari problematik dalam interaksi yang terjadi, *kontekstual* yaitu: proses interaksi orang terjadi dalam suatu setting situasi tertentu dengan corak yang beragam.

Kedua, jenis masalah yang muncul di kelas seperti masalah individu. Masalah individu adalah segala permasalahan yang melekat pada perorangan baik karena aktivitasnya sebelum di kelas. Masalah individu yang terjadi di rumah, di jalan dan dilingkungan sekolah akan muncul di kelas. Permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung karena interaksinya dengan siswa lain atau guru. Masalah kelompok seperti masalah yang muncul karena kolektivitas siswa yang tidak terorganisir sehingga memunculkan kecemburuan atau ketidaksetujuan yang tidak dikemukakan. Pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar siswa. Ketiga, sumber masalah yaitu masalah yang muncul di dalam kelas biasanya berasal dari berbagai setting situasi dimana siswa berinteraksi atau pernah berinteraksi dengan siswa, guru, atau orang lain. Masalah bisa muncul dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Permasalahan dapat muncul dalam kelas, oleh karena itu untuk dapat meminimalisir dan menetralsisir permasalahan yang mungkin muncul dan sudah muncul. Guru dituntut untuk memahami setiap aspek dalam manajemen kelas itu sendiri serta peran – peran yang harus dibawakan oleh guru di dalam kelas.⁶⁹

Siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz, karena padatnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan di MTs. NU TBS Kudus, mereka tidak punya waktu untuk membuat masalah. Apalagi masalah yang bersifat pencurian dan pertengkaran atau bahkan masalah kriminal pasti sangat jauh dari pemikiran mereka, karena mereka menghafal Al – Qur'an yang merupakan firman Allah SWT.

⁶⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 115.

Masalah mutu guru dalam mengajar di kelas menjadi faktor yang dominan untuk keberhasilan belajar siswa. Peningkatan mutu guru sebagai upaya peningkatan tenaga kependidikan memiliki tujuan agar guru terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu guru selalu menjadi prioritas, karena upaya ini didasari alasan bahwa indikator utama keberhasilan sekolah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang. Guru memiliki peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.⁷⁰

Kebijakan kepala sekolah MTs. NU TBS dengan memberikan ijin bagi guru untuk melanjutkan studinya baik S1 maupun S2. Merupakan tindakan yang tepat mengingat kebutuhan masyarakat untuk guru yang berkualitas cukup tinggi. Perekrutan guru di MTs. NU TBS Kudus tidak sembarangan menerima. Karena tuntutan kualitas yang tinggi serta kemampuan dan kecakapan dalam mengajar. Apalagi dalam mata pelajaran agama madrasah ini sudah sangat terkenal bagi masyarakat kudus. Banyak guru yang bergelar Kiai yang cukup terkenal dikalangan masyarakat kudus di madrasah ini.

f. Pendekatan dalam Melihat Permasalahan di Kelas

Beberapa pendekatan dapat kita lakukan untuk melihat permasalahan di kelas yaitu: pertama, *culture* atau budaya merupakan tugas guru untuk

⁷⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 89.

mamahami *disparitas haritage* / budaya bawaan yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Pemahaman terhadap budaya bawaan dari masing – masing siswa maka guru akan memahami dan mencari pendekatan yang cocok dengan gaya belajarnya masing – masing. Kedua, *commitment* merupakan sebuah bentuk integrasi secara total dari seseorang terhadap sesuatu atau pekerjaan tertentu dengan melibatkan keseluruhan aspek diri. komitmen terdapat dua unsur pokok yaitu usaha dan waktu, artinya komitmen itu tidak terjadi karena kata – kata dan perbuatan sementara. Usaha artinya komitmen diperlihatkan dengan sejumlah usaha yang tinggi dari seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dan mempertahankan kualitas dari pekerjaan tersebut. Waktu bahwa komitmen diukur oleh waktu yang digunakan oleh seseorang dalam memegang teguh amanah dengan tujuan yang hendak dicapai.

Ketiga, *communication* merupakan hal yang sangat penting karena benar atau salah, valid atau tidaknya sesuatu akan diperoleh dengan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat diperoleh melalui sejumlah informasi berkaitan dengan permasalahan atau substansi dari suatu peristiwa. Komunikasi memungkinkan guru dapat mengetahui dan memahami masalah yang sebenarnya dihadapi anak, apakah permasalahan di kelas itu terjadi karena stimulus kelas dan penghuni kelas atau permasalahan itu muncul karena sumber yang dibawa dari rumah atau lingkungan dimana anak bergaul. Pada akhirnya akan mempermudah guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan menyelesaikannya sampai ke akar masalahnya.⁷¹

Pendekatan dalam melihat masalah yang ada memiliki guru tujuan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang sangat tepat. Serta dapat membimbing siswa di sekolah untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kegiatan manajemen peserta didik merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah.

⁷¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 118.

program – program kegiatan manajemen kepeserta didikan di selenggarakan harus didasarkan kepada kepentingan dan perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor dan sesuai dengan keinginan, bakat dan minat peserta didik. Pengadaan program kegiatan manajemen peserta didik diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang bermutu.

Penyelenggaraan sekolah yang bermutu perlu didukung oleh ketersediaan layanan kepada peserta didik yang layak dan memadahi seperti penanganan masalah siswa di MTs. NU TBS Kudus dengan pendekatan kepada siswa. Mengingat penyelenggaraan sekolah terus mengalami perubahan dan perkembangan, maka manajemen peserta didik yang ada di sekolah tersebut perlu melakukan inovasi yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang ada. Agar kegiatan manajemen peserta didik bisa mendukung keterlaksanaan program sekolah dan tercapainya tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

g. Usaha Pencegahan dan Penyembuhan Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Untuk mengatasi masalah atau mencari solusi yang tepat dalam proses pembelajaran. Merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam pembelajaran. Maksud dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan tindakan yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan / *preventif* yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

Tindakan yang bersifat korektif merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses

belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi dua yaitu: tindakan yang seharusnya segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan dimensi tindakan dan penyembuhan / *kuratif* terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut – larut. Usaha yang bersifat pencegahan menurut Maman Rahman yaitu : peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal alternatif pengelolaan dan menciptakan kontrak sosial. Usaha yang bersifat penyembuhan / *kuratif* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif – alternatif pemecahan dan mendapatkan balikan.⁷²

Tujuan pelaksanaan bimbingan di MTs. NU TBS Kudus harus terdapat beberapa faktor dibawah ini:

1. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri.
2. Mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan serta persyaratannya.
3. Mengembangkan pengetahuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
4. Mengembangkan kemauan memecahkan masalah.
5. Mengembangkan kemampuan merencanakan masa depan dengan bertolak pada bakat, minat dan kemampuannya.
6. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, lingkungannya, dan berbagai nilai.
7. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan, minat, dan bakatnya dalam perencanaan masa depan baik yang menyangkut pendidikan maupun pekerjaan yang tepat.

⁷² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 119.

8. Mengatasi kesulitan dalam belajar dan hubungan sosial.

3. Prestasi Siswa Berlatar Belakang Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an

a. Prestasi Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa Prestasi siswa MTs. NU TBS Kudus dapat dibilang cukup membanggakan. Serta prestasi dapat kita lihat dari daftar perolehan penghargaan berupa piala atau piagam cukup banyak dan bermacam – macam dari disiplin ilmunya. Kalau kita lihat nilai ulangan harian, ujian sekolah dan ujian nasional siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz juga lebih unggul dari siswa yang berlatar belakang umum.

Menurut Sumadi Suryabrata, prestasi dapat didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan / prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Prestasi belajar menurut kamus besar Indonesia berarti :

1. Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
2. Kemampuan yang sungguh – sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Guru dalam mengajar selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut Djamarah Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi

belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.⁷³

Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.⁷⁴

Menurut Sudjana mengatakan diantara ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah. Prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

Pemaparan dari bapak Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum dan bapak Ahmad Muttaqin selaku Waka Kesiswaan dan sebagai informan bagian prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an dapat kita ambil kesimpulan prestasi yang diraih sangat membanggakan.

⁷³ Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 54.

⁷⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 18.

Prestasi yang diraih oleh siswa, kebanyakan diraih oleh siswa dari Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an. Sebagai perbandingan, pada tahun pelajaran 2015 / 2016, Nilai Ulangan Harian siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz dari seluruh mata pelajaran rata – rata adalah 87 sedangkan siswa yang berlatar belakang umum, dan Ponpes Kitab adalah 79. Nilai rata – rata ujian sekolah siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah 90 sedangkan siswa yang berlatar belakang umum dan Ponpes Kitab adalah 80. Dan juga nilai rata – rata ujian nasional siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz adalah 3,7 sedangkan siswa berlatar belakang umum dan Ponpes Kitab nilai rata – ratanya adalah 3,3. Hal ini membuktikan siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz lebih unggul dari siswa berlatar belakang umum dan Ponpes Kitab. Prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an yang baru saja diraih adalah Finalis Olimpiade Fisika, Pekan Ilmiah Fisika Nasional UNNES 2015 dan Semi Finalis Olimpiade Fisika Jateng & DIY UNSOED Purwokerto 2015 serta Semi Finalis tingkat Nasional Photon Phisycs Competition UNESA Surabaya 2015 dan banyak prestasi lainnya yang diraih dapat dilihat pada daftar perolehan prestasi siswa.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi siswa

Guru dan orang tua merupakan pendidik di sekolah maupun di rumah harus dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa. Menurut Syah bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

1. Faktor Internal yaitu faktor yang ada pada individu yang sedang belajar.

Faktor internal siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an memiliki kemampuan terbiasa menghafal Al – Qur'an sehingga memudahkan menghafal Al Fiyah dan materi pelajaran yang lain. Siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz memiliki akhlak yang rata

– rata baik dan memiliki ketekunan yang tinggi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terdiri dari faktor keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Faktor eksternal siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz adalah kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren sangat membantu dan menunjang prestasi siswa di MTs. NU TBS Kudus.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi – materi pembelajaran.

Pemaparan bapak Arif Musta'in manajemen kurikulum (faktor pendekatan belajar) yang bagus sangat menunjang prestasi siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz. Kegiatan pembelajaran siswa selama di MTs. NU TBS Kudus sangat di tunjang dengan aktifitas siswa yang menjadi santri di Pondok Pesantren Tahfidz. Hafal Al – Qur'an dan hafalan Al Fiyah yang menjadi kegiatan rutin di Pondok sangat memudahkan siswa untuk memahami materi di MTs. NU TBS Kudus.

Usaha guru dalam mengelola kelas di MTs. NU TBS Kudus untuk meraih prestasi di setiap lomba yang ada terkesan sangat serius dan sungguh – sungguh dalam membimbing peserta didik. Guru merelakan waktu di luar jam pembelajaran untuk membimbing anak untuk lomba. Ada kelas yang memang untuk konsentrasi untuk lomba dan kebanyakan siswanya berlatar belakang santri Pondok Pesantren Tahfidz. Guru yang mengajar sudah siap dengan berbagai perangkat pembelajaran seperti RPP, buku pelajaran, modul, absensi, daftar nilai, dan alat peraga bila dibutuhkan. Fasilitas yang lumayan lengkap seperti laboratorium IPA dan bahasa, perpustakaan dan lab komputer sudah cukup memadai, hal ini lebih menunjang guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelompokan

kelas berdasarkan prestasi dan kemampuan merupakan ciri dari madrasah ini dan terus dilakukan pemantauan dan bimbingan di kelas tersebut.

c. Pengukuran Prestasi Belajar

Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik. Prestasi yang diraih oleh siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS Kudus sangat erat kaitannya dengan kegiatan menghafal Al – Qur'an di Pondok. Tahfidz Al – Qur'an adalah memelihara, menjaga, menghafal, Al – Qur'an dengan sebaik – baiknya dan membaca Al – Qur'an itu termasuk ibadah. Hafalan Al – Qur'an menurut istilah tidak jauh berbeda dengan makna menurut bahasa, yaitu menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.⁷⁵

Menurut Gronlund merumuskan tentang beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi sebagai berikut:

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati - hati.

Materi tes yang diujikan pada waktu seleksi penerimaan siswa baru di MTs. NU TBS Kudus adalah (1) Nahwu & Shorof 45 soal (40 pilihan ganda, 5 essay) sumber materi: Mutammimah, Al Amtsilat At-

⁷⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at & keanehan bacaan Al – Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta, 2000, hlm. 41.

Tashrifiyah, Ar-Risalah Al-Badi'ah dan Qawaid Al-I'lal. (2) Tauhid & Fiqih 45 soal (40 pilihan ganda, 5 essay) sumber materi: Jauharat At - Tauhid, Tijan Ad - Durori, Sulam At - Taufiq, Safinat An - Najah. (3) Imla' & Pegon 50 kalimat, sumber materi: Ayat - ayat Al - Qur'an, Al - Hadist dan kalimat - kalimat yang digunakan untuk memberikan makna kitab kuning / salaf. (4) baca Al - Qur'an, peserta membaca ayat - ayat yang di pihkan penguji antara juz 1 sampai 5. (5) materi umum (matematika, IPA dan Bahasa Indonesia) 40 soal pilihan ganda, sumber materi: soal - soal ujian nasional kelas 6.

Kalau kita lihat materi tes masuk, tentu sangat membutuhkan tingkat kepandaian yang lebih dalam hal penguasaan ilmu agama. Tes tersebut membuktikan MTs. NU TBS Kudus melakukan penyaringan siswa untuk memperoleh siswa yang berkualitas. Siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz rata - rata tidak mengalami kesulitan untuk mengerjakannya. Karena pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an sangat menunjang pengetahuan mereka tentang materi atau soal tes masuk.

Siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz dalam menghafal Al - Qur'an sudah terlatih untuk sering mengulang - ulangnya. Maka hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar. Sebaliknya tanpa adanya latihan maupun pengulangan, hafalan yang dimilikinya akan menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali. Seorang penghafal harus benar - benar memprioritaskan waktu untuk menghafal Al - Qur'an. Seorang penghafal Al - Qur'an juga harus bisa mengukur kemampuan pribadi dalam mengelola waktu yang ada, terkait dengan kebutuhan hidup lain yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal tersebut.

Berbagai aktifitas di Pondok Pesantren Tahfidz sangat membantu pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus. Karena sudah terlatih sering menghafal Al - Qur'an dan juga siswa berlatar belakang Pondok

Pesantren Tahfidz terbiasa memanajemen waktu dengan baik, hal inilah yang menjadi salah satu sebab prestasi mereka sangat baik di MTs. NU TBS Kudus. Faktor yang lain adalah ketekunan mereka dalam menghafal juga berpengaruh dalam pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien. Akhlak yang baik dan sopan santun yang dimiliki siswa berlatar belakang Pondok Tahfidz menjadi salah satu alasan ilmu itu mudah diserap dan bermanfa'at. Dari semua faktor yang menunjang tadi menjadikan siswa memiliki prestasi yang sangat bagus dalam mata pelajaran agama dan umum.

Untuk dapat meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan mutu lulusan, MTs. NU TBS Kudus harus melakukan kerja sama dengan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kerjasama tersebut adalah kerjasama yang selalu dikembangkan yang mempunyai tujuan, antara lain :

- a. Saling membantu dan saling mengisi, saling memberikan informasi tentang siswa berkaitan dengan segi-segi yang positif dan negatif.
- b. Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang sering dilakukan oleh peserta didik, seperti kasus narkoba, perkelahian antar pelajar dan sebagainya.
- c. Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk peserta didik, dengan mengetahui kelebihanannya.
- d. Memelihara kelangsungan hidup sekolah dan Pondok Pesantren Tahfidz.
- e. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau Pondok Pesantren Tahfidz.
- f. Memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat.
- g. Mengembangkan kurikulum untuk memperoleh prestasi yang baik.